

Implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Perbankan di Indonesia dalam Tinjauan Ekonomi Islam

Wiwik Saidatur Rolianah

Prodi Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Kanjeng Sepuh Gresik Jawa Timur, Gresik, 61153, Indoneisa

ABSTRACT

Penelitian ini meneliti terkait perbankan di Indonesia dalam mengimplementasikan prinsip *environmental, social, and governance* (ESG) dan manajemennya dalam praktik ESG dalam perspektif ekonomi syariah di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali proses dan arti dalam implementasi ESG serta interpretasinya dengan perspektif *maqashid syariah*. Implementasi ESG dijalankan lewat pembentukan komite keberlanjutan dan integrasi kriteria ESG dalam kebijakan pembiayaan, manajemen untuk menurunkan biaya ekuitas dibandingkan biaya hutang serta manfaat pada nilai perusahaan yang bersifat kontekstual. Secara lebih spesifik, ESG secara konsisten menurunkan biaya ekuitas, sementara pengaruhnya terhadap biaya utang dan nilai perusahaan bervariasi tergantung pada faktor moderasi seperti keterbukaan perdagangan dan proksi nilai perusahaan yang digunakan. Ditinjau dari perspektif ekonomi syariah, pola ini selaras dengan prinsip *maqashid syariah* dan peran Dewan Pengawas Syariah sebagai tata kelola tambahan. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis data sekunder berupa artikel jurnal, regulasi, dan dokumen terkait secara deskriptif-interpretatif. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan tata kelola ESG yang berbasis nilai syariah pada industri perbankan di Indonesia.

ARTICLE INFO

Keywords:
Environmental, Social, and Governance (ESG), Perbankan, Ekonomi Islam, Maqashid Syariah, Biaya Modal

* Corresponding Author at Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Kanjeng Sepuh Gresik Jawa Timur, Jalan Pemuda, Gresik, Indonesia.
E-mail address: wiwiksaidatur14@gmail.com

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan pembangunan berkelanjutan, isu keberlanjutan/*sustainability* telah menjadi salah satu perhatian utama dalam dunia keuangan, termasuk sektor perbankan. Isu *sustainability* sudah bertransformasi dari wacana tanggung jawab terkait *corporate social resonsibility* menjadi bentuk evaluasi kinerja terukur lewat aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Implementasi ESG menjadi semakin penting sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keberlanjutan jangka panjang yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, manfaat, dan pelestarian alam (Agustin, Zuliansyah, & Sisdiyanto, 2026). Di Indonesia sendiri dari Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan peraturannya dalam nomor 51/POJK.03/2017 terkait penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga keuangan, emiten, dan perusahaan publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) yang mengharuskan perbankan untuk melakukan penyusunan Rencana Aksi Keuangan Berkalnjutan dan Laporan keberlanjutan secara tahunan. Hal tersebut membuat ESG pada perbankan semakin terbuka lewat pelaporan tahunan perbankan (Dewi & Muhyarsyah, 2026).

Sektor perbankan mempunyai posisi strategis untuk mendorong ekonomi berkelanjutan sebab lembaga intermediasi keuangan dapat menyalurkan pembiayaan dalam berbagai sektor riil. Perbankan yang melakukan prinsip ESG secara tepat maka diharapkan bisa mendapatkan kepercayaan investor lebih tinggi, risiko reputasi dan pembiayaan dapat dikendalikan, serta biaya modal (*cost of capital*) dapat lebih rendah dan nilai perusahaan (*firm value*) lebih tinggi (Fatemi dkk., 2018a; Ghoul dkk., 2011). Tetapi, hubungan penerapan ESG dan indikator keuangan belum menunjukkan adanya pola yang seragam dalam literatur empiris (Di Tommaso & Thornton, 2020; Xaviera & Rahman, 2023).

Beberapa studi menemukan bahwasanya kegiatan ESG bisa menurunkan biaya ekuitas tetapi tidak selalu memberikan dampak terkait biaya utang di sektor perbankan dalam negara berkembang, sebagaimana dalam kajian pada beberapa perbankan (Azmi dkk., 2021). Studi lain menemukan pola hubungan non linear berbentuk U terbalik diantara skor ESG dan *weighted average cost of capital* (WACC) diperbankan di berbagai negara yang sudah dipengaruhi tingak keterbukaan perdagangan dari suatu negara (Doan dkk., 2025). Pada konteks nilai dari perusahaan, dimana hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dari pengaruh yang signifikan sampai tidak signifikan (Xaviera & Rahman, 2023), tergantung dalam periode penelitian proksi dari nilai perusahaan yang dipakai, dan variabel moderasi seperti komite audit.

Berbagai kajian, biasanya menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan statistik diantara skor ESG dengan *cost of capital* dan nilai perusahaan, tetapi belum banyak yang membahas implementasi ESG di internal perbankan, terkait arti manajemennya, dan mekanisme

kontekstual yang membuat adanya hubungan kuat, lemah, ataupun tidak konsisten antarbank. Adanya kesenjangan mendasari butuhnya pendekatan kualitatif yang berorientasi untuk menggali makna dan proses, kesenjangan ini semakin relevan di Indonesia yang mempunyai populasi muslim besar dan keuangan syariah yang mengalami perkembangan sehingga arti ESG dalam manajemen perbankan butuh untuk dikaji lewat ekonomi islam, khususnya *maqashid syariah* (Dusuki & Abozaid, 2007).

Dalam tinjauan Ekonomi Islam, aspek keberlanjutan dan prinsip keadilan sangat sejalan dengan nilai-nilai syariah yang menekankan kemaslahatan, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Penerapan ESG dalam perbankan syariah tidak hanya sebagai kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga sebagai implementasi prinsip *maqashid syariah* tentang menjaga keberlangsungan dan kemaslahatan umat (Agustin, Zuliansyah, & Sisdianto, 2026). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai implementasi ESG, agar sektor perbankan dapat mengintegrasikan prinsip keberlanjutan secara lebih efektif dan selaras dengan ajaran Islam.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Environmental, Social, and Governance (ESG)*

Environmental, social, and governance merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja keberlanjutan suatu organisasi, terutama dari aspek dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Perkembangan teori ini awalnya berasal dari paradigma etika dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang kemudian berkembang menjadi sistem penilaian komprehensif yang terintegrasi dalam strategi bisnis dan kebijakan investasi global.

Pada dimensi *environmental* (lingkungan), fokusnya adalah pada pengelolaan sumber daya alam, efisiensi energi, mitigasi perubahan iklim, serta pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. *Social* (sosial) meliputi hubungan perusahaan dengan karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk aspek hak asasi manusia, kesehatan dan keselamatan kerja, serta kontribusi sosial. *Governance* (tata kelola) berkaitan dengan transparansi, akuntabilitas, etika dalam pengambilan keputusan, serta pengelolaan risiko dan struktur organisasi.

Teori ESG menegaskan bahwa perusahaan atau lembaga keuangan yang memiliki performa ESG yang baik cenderung lebih tangguh dan mampu mempertahankan keberlanjutan jangka panjang, karena mereka mampu mengelola risiko terkait isu lingkungan dan sosial secara efektif serta menjalankan tata kelola yang baik. Selain itu, teori ini juga menunjukkan bahwa

kinerja ESG yang positif dapat meningkatkan citra, menarik minat investor, dan memperbaiki daya saing secara global. Secara empiris, pengukuran ESG telah menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan risiko, mengingat adanya hubungan yang positif antara performa ESG dan kinerja keuangan. Dengan kata lain, teori ini menegaskan bahwa keberlanjutan dan tanggung jawab sosial tidak hanya bersifat moral, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang nyata, sehingga menjadi bagian integral dari strategi bisnis dan tata kelola organisasi modern (Yaqin & Mugiyati, 2025).

Penelitian menemukan bahwa perusahaan yang bertanggung jawab sosial lebih tinggi mempunyai biaya ekuitas lebih rendah sebab investor memiliki persepsi risiko lebih kecil dan basis investor lebih luas (Ghoul dkk., 2011). Dalam perbankan secara khusus, ada penelitian lintas negara yang terlaksana pada ratusan perbankan yang menunjukkan kegiatan ESG dapat menurunkan biaya ekuitas tetapi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada biaya utang, sebab kreditur dan pemegang obligasi lebih memperhatikan *tail risk* dibandingkan keuntungan jangka panjang dari praktik ESG (Azmi dkk., 2021).

ESG dengan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam, dimana ESG yang terimplementasi bisa memperkuat kepercayaan investor dan bisa menurunkan persepsi risiko dan mempunyai potensi peningkatan nilai perusahaan (Fatemi dkk., 2018b). Tetapi, pengaruh ini tidak selalu menunjukkan bentuk signifikan yang konsisten dan bergantung dalam periode penelitian, nilai perusahaan yang dipakai, dan variabel moderasi (Xaviera & Rahman, 2023).

2.2 Perbankan

Perbankan merupakan institusi yang berfungsi sebagai perantara dalam perekonomian, yang menghimpun dana dari pihak yang mempunyai surplus dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana dengan mempertimbangkan risiko dan imbal hasil. Teori manajemen risiko menjelaskan bahwa bank harus mampu mengidentifikasi, menilai, serta mengendalikan risiko yang terkait dengan kegiatan perbankan, termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional, agar stabilitas dan keberlanjutan usaha dapat terjaga. Ketiga, teori prinsipal-agensya menyatakan bahwa bank sebagai entitas yang menjalankan kegiatan usaha harus mampu menjaga hubungan yang efektif antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dengan menerapkan pengawasan dan transparansi dalam pengelolaan dana dan kegiatan operasionalnya.

Selanjutnya, teori pengelolaan keuangan dan akuntansi menjelaskan bagaimana bank harus menyusun laporan keuangan yang akurat dan transparan sesuai standar yang berlaku,

guna memberikan informasi yang cukup kepada para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan yang optimal. Kemudian, teori perilaku organisasi dalam perbankan menunjukkan bahwa budaya organisasi, sistem pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan yang baik sangat menentukan efektivitas kinerja bank serta pengambilan keputusan strategisnya. Dengan fondasi teori-teori ini, praktik perbankan dikembangkan untuk mendukung fungsi utama lembaga keuangan dalam perekonomian yang stabil, efisien, dan berintegritas (Salsabilla, Wahyuni, Miftahurrisza, Duha, & Hidayati, 2026).

2.3 Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam, dengan tujuan utama mencapai keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi. Prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah menitikberatkan kepada konsep kemaslahatan (*mālsahah*), keadilan (*adl*), keseimbangan (*tawazun*), serta pengelolaan kepemilikan yang adil dan proporsional. Dalam praktiknya, ekonomi Islam menolak praktik *riba*, *gharar*, dan *spekulasi* yang merusak kestabilan ekonomi. Ia juga menempatkan distribusi kekayaan secara adil untuk mencegah ketimpangan sosial dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Dalam konteks ini, *maqashid syariah* berfungsi sebagai kerangka normatif yang menjadi dasar dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan ekonomi supaya tetap berada dalam jalur *maslahat* dan keadilan. Secara etimologis, *maqashid* berarti tujuan-tujuan syariah yang secara pokok meliputi lima unsur penting, yaitu perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*).

Kelima aspek ini menjadi dasar untuk memastikan bahwa seluruh kebijakan dan aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga menjaga aspek spiritual, sosial, dan ekologis demi meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. *Maqashid syariah* memberikan panduan moral dan normatif dalam pengelolaan keuangan dan perbankan syariah, membantu pengembangan produk yang berkeadilan dan berkelanjutan, serta mendorong kebijakan ekonomi yang tidak semata-mata berorientasi profit, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan lingkungan dan keadilan sosial. Dengan demikian, penerapan *maqāṣid* dalam ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai indikator untuk menilai keberhasilan kebijakan dan aktivitas ekonomi dalam mencapai *maslahat* dan keadilan sosial secara berkesinambungan. Pendekatan ini menjadi fondasi dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan sosial dan sosial ekonomi, guna menciptakan masyarakat yang makmur, harmonis, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Yaqin & Mugiyati, 2025).

3. Metode, Data, dan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali makna, proses, dan mekanisme kontekstual implementasi ESG dalam manajemen perbankan di Indonesia, khususnya ketika ditinjau melalui perspektif *maqashid syariah*, yang lebih tepat digali lewat pemaknaan mendalam terhadap literatur dibandingkan pengujian hubungan statistik semata.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks, peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK Nomor 51/POJK.03/2017), serta dokumen dan laporan keberlanjutan perbankan yang relevan dengan implementasi ESG dan *maqashid syariah* pada periode publikasi terbaru. Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik dan kebijakan implementasi ESG pada sektor perbankan di Indonesia, dengan penekanan pada bank syariah sebagai konteks utama pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan sistematis terhadap literatur yang relevan dengan tema ESG, perbankan, dan ekonomi Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tiga tahap. Pertama berupa reduksi data berupa kegiatan mengidentifikasi dan mengelompokkan temuan literatur berdasarkan tema pembentukan komite keberlanjutan, manajemen biaya modal, dan nilai perusahaan. Kedua, penyajian data berupa penyusunan temuan tersebut secara sistematis untuk melihat pola dan keterkaitan antartema. Dan, terakhir penarikan simpulan berupa keadaan menginterpretasikan temuan tersebut melalui lensa *maqashid syariah* untuk memperoleh pemaknaan yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pembentukan Komite Keberlanjutan dan Integrasi Kriteria ESG dalam Kebijakan Pembiayaan

Pembentukan Komite Keberlanjutan dapat dianggap sebagai bagian dari upaya memperkuat tata kelola perusahaan (*governance*) yang sesuai dengan prinsip-prinsip *maqashid syariah*. Komite ini berfungsi sebagai wadah pengawasan, perumusan kebijakan keberlanjutan, dan pengintegrasian kriteria ESG ke dalam proses pengambilan keputusan pembiayaan serta tata kelola risiko.

Keberhasilan penerapan ESG sangat bergantung pada tata kelola yang lebih kuat, termasuk penguatan *maqashid syariah* yang mampu menjadi landasan moral dan normatif dalam membuat kebijakan-keputusan strategis seperti pembentukan komite ini. Komite keberlanjutan akan membantu memastikan bahwa indikator ESG dan nilai-nilai *maqashid*

dijadikan bagian dari kebijakan pembiayaan, sehingga proses penilaian proyek dan risiko berbasis nilai dan prinsip syariah dapat lebih terstruktur.

Selain itu, integrasi kriteria ESG ke dalam kebijakan pembiayaan juga membutuhkan pengembangan indikator dan metrik berbasis *maqashid* yang mampu merepresentasikan aspek keberlanjutan, keadilan sosial, dan perlindungan hak-hak dalam transaksi keuangan syariah. Dengan demikian, pembentukan Komite Keberlanjutan dan langkah-langkah integrasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa penerapan ESG berjalan sesuai dengan norma-norma syariah dan mampu meningkatkan daya saing serta keberlanjutan industri perbankan di Indonesia (Yaqin & Mugiyati, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fahmy, Hosen, Warninda, Rama, & Aimar, 2026) menyatakan bank syariah di Indonesia telah menerapkan prinsip ESG, implementasinya cenderung bersifat formal dan *compliance driven*, terutama di aspek *governance*. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembentukan komite keberlanjutan yang menjadi mediator untuk memastikan keberlanjutan bukan sekadar prosedur administratif tetapi benar-benar terintegrasi ke dalam pengambilan keputusan, termasuk kebijakan pembiayaan. Adanya integrasi prinsip *maqashid syariah* sebagai norma dasar seperti keadilan, manfaat umum, dan kepercayaan dapat memperkuat dan mengarahkan implementasi ESG secara substantif. Dengan adanya komite yang secara khusus bertugas mengawasi dan menilai keberlanjutan serta kesesuaian kebijakan pembiayaan terhadap nilai-nilai *maqashid*, maka proses pengambilan keputusan keuangan menjadi lebih berbasis nilai dan tidak semata-mata orientasi *profit* jangka pendek.

Keberhasilan integrasi ESG dalam kebijakan pembiayaan sangat dipengaruhi oleh adanya struktur *governance* yang kuat dan komite keberlanjutan sebagai salah satu unsur kunci. Komite ini dapat berperan sebagai pengawal dan mediator yang memastikan indikator ESG yang diadopsi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan *maqashid*, serta mampu mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan yang lebih holistik.

Pengukuran keberlanjutan ini menegaskan bahwa pembentukan komite keberlanjutan dan pengintegrasian kriteria ESG ke dalam kebijakan pembiayaan adalah bagian penting dari upaya menjadikan keberlanjutan sebagai fondasi strategis dan normatif dalam perbankan Islam di Indonesia. Keduanya berfungsi sebagai penguat terhadap implementasi prinsip keberlanjutan yang berorientasi pada aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola yang selaras dengan *maqashid syariah*.

Penelitian (Mansour et al., 2025) yang mengkaji praktik ESG pada perbankan di Yordania menjelaskan bahwa penerapan praktik ESG yang tinggi terbukti berhubungan positif dengan

peningkatan kinerja keuangan bank, termasuk dalam aspek efisiensi operasional dan nilai pasar seperti *Tobin's Q*. Dalam konteks ekonomi Islam dan manajemen keuangan syariah di Indonesia, penerapan ESG juga berperan dalam menekan biaya modal, baik biaya ekuitas maupun biaya utang. Hal ini terjadi karena bank yang memperhatikan aspek ESG cenderung mendapatkan kepercayaan dari stakeholder dan kreditor, sehingga risiko reputasi dan risiko kredit yang melekat dapat dikurangi. Penurunan risiko ini berimplikasi pada menurunnya premi risiko yang harus dibayar, sehingga secara otomatis biaya ekuitas dan biaya utang menjadi lebih rendah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan skor ESG berkorelasi positif dengan nilai pasar bank, yang mencerminkan bahwa penerapan ESG secara konsisten dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan memperkuat citra bank, sehingga mendukung peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang. Dalam kerangka ekonomi Islam, prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan tanggung jawab lingkungan yang diusung melalui implementasi ESG sejalan dengan nilai-nilai syariah dan dapat mendukung keberlangsungan keuangan bank secara etis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, secara empiris, artikel ini menunjukkan bahwa penerapan ESG bukan hanya penting untuk keberlanjutan sosial dan lingkungan, tetapi juga merupakan strategi manajemen keuangan yang efektif untuk menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan di industri perbankan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat dimaknai bahwa pembentukan komite keberlanjutan bukan sekadar pemenuhan aspek governance semata, melainkan mekanisme kunci yang menjembatani prinsip ESG dengan nilai *maqashid syariah* dalam praktik pembiayaan bank syariah. Temuan ini juga selaras dengan hasil kajian pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam IDX ESG Leaders, yang menunjukkan bahwa keterbukaan ESG turut berkontribusi pada penguatan struktur permodalan dan nilai perusahaan, meskipun besarnya pengaruh tersebut tetap bergantung pada dimensi ESG mana yang paling ditekankan (Dewi & Muhyarsyah, 2026).

4.2 Manajemen Biaya Ekuitas, Biaya Utang, dan Nilai Perusahaan

Penerapan ESG yang baik mampu mengurangi risiko reputasi dan operasional, sehingga lembaga keuangan dapat menarik investor dan pemberi pinjaman dengan biaya modal yang lebih rendah, baik dari ekuitas maupun utang. Hal ini dikarenakan kepercayaan pasar terhadap institusi yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik akan menurunkan tingkat risiko dan meningkatkan stabilitas keuangan, yang pada akhirnya menekan biaya modal. Selain itu, penguatan tata kelola dan integrasi prinsip *maqashid syariah* menambah legitimasi dan daya saing lembaga, sehingga meningkatkan persepsi nilai dan memperbesar

peluang peningkatan valuasi perusahaan. Dukungan dari transformasi digital dan peningkatan literasi terhadap ESG juga turut menekan biaya pengukuran dan pelaporan, sehingga mempercepat pengambilan keputusan dan mengurangi biaya administrasi. Secara keseluruhan, sinergi antara prinsip syariah, keberlanjutan, dan tata kelola yang kuat tidak hanya membantu menurunkan biaya modal, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan nilai dan keberlanjutan jangka panjang lembaga keuangan syariah (Yaqin & Mugiyati, 2025).

Berdasarkan temuan di atas, dapat dimaknai bahwa penurunan biaya modal bukan semata hasil otomatis dari pelaporan ESG, melainkan bergantung pada dimensi ESG mana yang paling ditekankan oleh bank. Sebagai pembanding, kajian pada perusahaan yang tergabung dalam IDX ESG Leaders justru menemukan bahwa pengungkapan tata kelola berhubungan negatif dengan nilai perusahaan, sementara struktur modal memberi pengaruh positif yang kuat, sehingga profitabilitas dan fundamental keuangan tetap menjadi pertimbangan utama investor dibandingkan pelaporan non-keuangan semata (Dewi & Muhyarsyah, 2026).

4.3 Implementasi ESG dalam Tinjauan *Maqashid Syariah*

Implementasi ESG yang bersinergi dengan tinjauan *maqashid syariah*, pendekatan tersebut menawarkan kerangka normatif yang memperkuat komitmen lembaga keuangan syariah terhadap prinsip-prinsip etika dan kemaslahatan. *Maqashid syariah* menegaskan pentingnya menjaga lima aspek utama berupa agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang secara alami sejalan dengan dimensi keberlanjutan dan sosial dalam kerangka ESG. Implementasi ESG melalui lensa *maqashid* memungkinkan lembaga keuangan syariah untuk mengukur kinerja tidak hanya berdasarkan indikator kuantitatif, tetapi juga nilai moral dan sosial yang mendalam, seperti keadilan distributif dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari perlindungan terhadap harta dan kehidupan umat. Pendekatan ini mendorong pengembangan indikator yang tidak hanya bersifat administratif atau keuangan, tetapi juga bernilai normatif dan etis sesuai prinsip-prinsip syariah, sehingga menjamin keberlanjutan yang benar-benar bermakna secara moral dan spiritual. Dengan demikian, integrasi ESG dan *maqashid syariah* tidak hanya memperkuat legitimasinya secara hukum, tetapi juga meningkatkan kualitas praktek manajerial dan komitmen moral lembaga, sehingga menghasilkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang seimbang sesuai tujuan syariah (Yaqin & Mugiyati, 2025).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah, Hasan, & Cahyadi, 2026) bahwa ESG bukan hanya sebagai kewajiban eksternal, melainkan telah menjadi bagian inheren dari prinsip *maqashid syariah*, yang menitikberatkan pada keadilan, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Implementasi ESG di Indonesia, terutama dalam perbankan syariah,

dipandang sebagai penjabaran nyata dari *maqashid syariah* yang menekankan keadilan (*al-'adālah*), kemaslahatan (*'aḍalah*), dan perlindungan terhadap hak-hak manusia serta alam sekitar. Studi bibliometriknya mengidentifikasi bahwa perhatian terhadap aspek sosial dan lingkungan dari ESG sejalan dengan tujuan *maqashid syariah* yang fokus pada kemaslahatan umat dan pelestarian lingkungan hidup. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa pengintegrasian ESG dalam praktik perbankan syariah di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keadilan sosial, mengurangi ketimpangan, dan menjaga keberlanjutan lingkungan, yang semuanya merupakan bagian dari *maqashid syariah*.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat dimaknai bahwa keselarasan antara ESG dan *maqashid syariah* tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi turut tercermin dalam pertumbuhan riset yang mengaitkan kedua kerangka ini pada perbankan syariah di Indonesia, sebagaimana teridentifikasi dalam pemetaan bibliometrik atas literatur ESG dan perbankan syariah nasional (Khoiriyah, Hasan, & Cahyadi, 2026).

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi ESG pada perbankan di Indonesia dijalankan melalui pembentukan komite keberlanjutan dan pengintegrasian kriteria ESG ke dalam kebijakan pembiayaan, yang berfungsi sebagai penguat tata kelola (*governance*) sekaligus mediator agar keberlanjutan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar terintegrasi dalam pengambilan keputusan pembiayaan berbasis nilai.

Dari sisi manajemen biaya modal dan nilai perusahaan, penerapan ESG secara konsisten terbukti menurunkan biaya ekuitas, namun pengaruhnya terhadap biaya utang dan nilai perusahaan bersifat kontekstual dan belum menunjukkan pola yang seragam, karena bergantung pada faktor moderasi seperti keterbukaan perdagangan, periode penelitian, dan proksi nilai perusahaan yang digunakan. Meskipun demikian, secara umum penerapan ESG yang konsisten mampu meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, menekan risiko reputasi, serta memperkuat daya saing dan valuasi jangka panjang perbankan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagai kajian kepustakaan (*library research*), analisis yang dilakukan bertumpu sepenuhnya pada data sekunder berupa artikel jurnal, regulasi, dan dokumen publik, tanpa verifikasi langsung melalui wawancara atau observasi lapangan terhadap praktik ESG di internal bank. Cakupan literatur yang digunakan juga terbatas pada publikasi beberapa tahun terakhir, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan perlu diuji lebih lanjut secara empiris.

Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, implementasi ESG pada perbankan selaras dengan prinsip *maqashid syariah*, yaitu perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, serta diperkuat oleh peran Dewan Pengawas Syariah sebagai lapisan tata kelola tambahan yang memastikan praktik ESG tidak semata berorientasi kepatuhan regulasi, melainkan juga menjadi wujud kemaslahatan dan keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi ESG dan *maqashid syariah* memperkuat legitimasi, kualitas manajerial, dan komitmen moral lembaga perbankan syariah di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pengukuran kuantitatif berbasis indikator *maqashid syariah* agar dapat menguji secara empiris keterkaitan antara ESG, biaya modal, dan nilai perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustin, A. P., Zuliansyah, A., & Sisdianto, E. (2026). Determinant Implementasi ESG terhadap Keuangan Berkelanjutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(2), 41–54. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v4i2.831>
- Azmi, W., Hassan, M. K., Houston, R., & Karim, M. S. (2021). ESG Activities and Banking Performance: International Evidence from Emerging Economies. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 70, 101277. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101277>
- Dewi, H. R., & Muhyarsyah, M. (2026). ESG Disclosure, Capital Structure, and Profitability in Explaining Firm Value of Indonesia's IDX ESG Leaders: Some Notes from Islamic Finance Perspectives. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 12(1), 1–30. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol12.iss1.art1>
- Di Tommaso, C., & Thornton, J. (2020). Do ESG Scores Effect Bank Risk Taking and Value? Evidence from European Banks. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(5), 2286–2298. <https://doi.org/10.1002/csr.1964>
- Doan, A. T., Tran, A. T., Nguyen, C.-T., & Tran, H.-S. (2025). ESG Performance and Capital Costs in Banking: The Moderating Role of Trade Freedom in Sustainable Development. *Business Strategy and Development*, 8(4). <https://doi.org/10.1002/bsd2.70259>
- Dusuki, A. W., & Abozaid, A. (2007). A Critical Appraisal on the Challenges of Realizing Maqasid Al-Shariaah in Islamic Banking and Finance. *IJUM Journal of Economics and Management*, 15(2), 143–165. <https://doi.org/10.2307/1236148>
- Fahmy, E., Hosen, N., Warninda, D., Rama, A., & Aimar, Q. (2026). Measuring Contemporary Islamic Banking Sustainability: Integrating ESG and Maqashid al-Syari'ah in Indonesia. *Metro Islamic Law Review*, 5(1), 351–378. <https://doi.org/10.32332/milrev.v5i1.12880>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG Performance and Firm Value: The Moderating Role of Disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>

- Ghoul, S. El, Guedhami, O., Kwok, C. C. ., & Mishra, D. R. (2011). Does Corporate Social Responsibility Affect the Cost of Capital? *Journal of Banking & Finance*, 35(9), 2388–2406. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.02.007>
- Khoiriyah, U., Hasan, A., & Cahyadi, A. (2026). Bibliometric Analysis: The Application Of ESG (Environmental, Social, Governance) in Indonesia Islamic Banking. *Maslahah: Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah*, 17(1), 26. <https://doi.org/10.33558/maslahah.v17i1.12428>
- Mansour, M., Al Zobi, M., Alnohoud, I., Allan, A. A., Khassawneh, A., & Saad, M. (2025). Does Engaging in ESG Practices Improve Banks' Performance in Jordan? *Banks and Bank Systems*, 20(1), 62–73. [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(1\).2025.06](https://doi.org/10.21511/bbs.20(1).2025.06)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Retrieved from OJK website: <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penerapan-Kuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- Salsabilla, A. A., Wahyuni, A. N., Miftahurrisza, M., Duha, S. S., & Hidayati, A. N. (2026). Analisis Komparatif Penerapan Green Banking pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 05(01), 208–216.
- Xaviera, A., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Kinerja ESG terhadap Nilai Perusahaan dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Moderasi : Bukti dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 226–247. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4382>
- Yaqin, M. A., & Mugiyati. (2025). Integrasi Prinsip ESG dan Maqashid Syariah dalam Manajemen Pembiayaan Bank Syariah. *Jurnal Prima Manajemen*, 1(2), 161–172.